

MENGGALI NILAI-NILAI PANCASILA MASYARAKAT GENTING KABUPATEN SEMARANG SEBAGAI UPAYA KONSERVASI PANCASILA

**Giri Harto Wiratomo¹, Suprayogi², Natal Kristiono³, Noorachmat Isdaryanto⁴,
Abdul Basit⁵**

^{1,2,3,4} Program Studi PPKn FIS Universitas Negeri Semarang

⁵ Program Studi PPKn FKIP Universitas Panca Marga

girihw@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Keunikan desa ini adalah masyarakatnya yang masih menjaga dan merawat budaya melalui tradisi lokal, petuah hidup, dan tempat bersejarah. Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat Genting Kabupaten Semarang sebagai bagian mengkonservasi nilai-nilai Pancasila, faktor pendukung dan penghambat, dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengkonservasi nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara (*in-depth interview*), *Forum Group Discussion* (FGD), dokumentasi, dan observasi. Hasil dan pembahasan yaitu mengkonservasi nilai-nilai Pancasila artinya merawat, menjaga dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Salah satunya melalui budaya masyarakat di desa Genting. Nilai-nilai Pancasila perlu dikonservasi agar tidak punah dan lestari dalam masyarakat pada level lokal.

ABSTRACT

This research is based on the importance of preserving the values of Pancasila in the socio-cultural life of the community. The uniqueness of this village is the people who still maintain and care for the culture through local traditions, life advice, and historical places. The purpose of this study is to explore cultural values in the Genting community of Semarang Regency as part of conserving Pancasila values, supporting and inhibiting factors, and what efforts are being made to conserve Pancasila values. The research method used is qualitative. Collecting data using observation, interviews (in-depth interview), Forum Group Discussion (FGD), documentation, and observation. The results and discussion are conserving the values of Pancasila, which means caring for, maintaining and defending the values of Pancasila. One of them is through the culture of the people in Genting village. Pancasila values need to be conserved so that they do not become extinct and are sustainable in society at the local level.

Kata kunci:

Nilai-Nilai Pancasila, Masyarakat Genting, Konservasi Pancasila

Keywords:

Pancasila Values, Genting Society, Pancasila's Conservation

Pendahuluan

Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi erat dengan budaya pada level lokal di setiap daerah Indonesia. Sukarno pernah menyampaikan pada sidang BPUPK bahwa Pancasila digali dari budaya masyarakat lokal (Sapriya ed, 2017). Budaya suatu daerah banyak sekali mengandung suatu ide, gagasan, tata nilai maupun norma yang menjadi landasan dalam menentukan suatu tindakan yang dianggap baik atau buruk dalam perilaku warga sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam budaya diajarkan turun-temurun serta diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan dan tradisi, seperti bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*, dan manuskrip (Suyatno, 2013). Kearifan lokal (*local genius; local wisdom*) sebagai cerminan reflektif budaya patut dijaga, dirawat, dan dilestarikan sebagai wujud nilai-nilai Pancasila. Jawa Tengah dikenal sebagai wilayah benteng Pancasila. Salah satu daerah yang masih terawat budayanya adalah desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang provinsi Jawa Tengah. Keunggulan desa ini dibanding desa lain yaitu masyarakatnya yang masih memegang teguh budaya sebagai bagian konservasi Pancasila. Lokasi desa yang terisolir di dataran tinggi dan jauh dari perkotaan menjadikan budaya di desa masih bersifat generik dari pengaruh budaya luar. Selain itu, terdapatnya empat agama dan aliran kebatinan penghayat kepercayaan yang dapat hidup berdampingan dengan rukun di desa tersebut. Dengan menggali nilai-nilai budaya masyarakat desa tersebut sebagai langkah dalam mengkonservasi nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan dan perkembangan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya. Berdasarkan survei BPIP (2021) menghasilkan data 63,5 % masyarakat Indonesia menginginkan Pancasila dapat mewujudkan negara-bangsa yang religius. Kemudian dari survei tersebut muncul tiga pandangan kontestasi narasi Pancasila yaitu *pertama*, nasionalisme konservasi, *kedua*, konservatisme islam, *ketiga* konvergensi konservatisme islam dan nasionalisme sebagai NKRI bersyariah. Di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk negara-bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa tersebut (Sedyawati, 2007). Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah sangat luas dan dikenal sebagai negara yang beragam budaya. Keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur menyebabkan Indonesia rentan akan konflik antar daerah (Sita et al, 2021). Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa agar tetap dikenal oleh generasi muda. Kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai pemberi identitas kepada sebagian warga dari suatu negara-bangsa, merupakan berkelanjutan sejarah dari jaman kejayaan bangsa Indonesia di masa yang lampau yang eksis sampai kebudayaan nasional masa kini (Soelaeman, 2007).

Masyarakat memiliki peran penting dalam konservasi nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut dapat tergerus apabila tidak dijaga, dirawat, dan dilestarikan. Pembentukan nilai-nilai Pancasila agar terus bertahan diperkembangan zaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam (Soekanto, 2007). Merumuskan kebudayaan adalah sebagai pantulan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Koenjaraningrat (dalam Sumarto, 2019), menyebutkan tujuh unsur kebudayaan, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Masyarakat desa Genting memiliki peran yang terlihat membentuk dan mengembangkan suatu kebudayaan, sehingga kebudayaan yang ada menjadikan kekuatan bagi wilayah tersebut

untuk mengkonservasi nilai-nilai Pancasila. Kebudayaan yang dibentuk dan dikembangkan di Kabupaten Semarang sebagai salah satu ciri khas wilayah ini adalah tradisi kesenian dan wisata religius. Kesenian yang berkembang di desa, yaitu seni tari, seni ketoprak, reog ponorogo, *balajad* (akulturasi tradisi arab), legenda, dan wisata religius merupakan salah satu bentuk konservasi Pancasila yang luhur, namun nilai yang terkandung dalam tradisi kesenian maupun ritual religius ini hanya diketahui oleh segelintir orang.

Nilai-nilai Pancasila akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan zaman kadang membuat nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat (Jannah & Dewi, 2021). Dasar terjadinya kearifan lokal memiliki proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit. Kearifan lokal sebagai bagian dari adat istiadat lokal mencerminkan Indonesia adalah negara yang multi etnsi, agama, ras dan golongan (Kementerian Sosial, 2019). Namun demikian semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal. Haryanto (dalam Ali, 2018), menjelaskan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah berwujud kerukunan dalam keragaman praktik sosial yang dilandasi budaya, seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan lainnya. Berkembangnya keyakinan atas pemikiran yang merusak ikatan kerukunan masyarakat merupakan cerminan dari warga negara liberal, yang semestinya dikembangkan adalah warga negara demokratis (Natalia, 2020).

Kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan (Samani, 2017). Melalui tradisi kesenian dan pariwisata sangat penting bagi urat nadi kehidupan masyarakat terutama di desa Genting. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti (2022), desa Genting merupakan rintisan desa wisata religius, agro, budaya, dan kuliner. Dengan menjadikan kawasan wisata diharapkan warga negara muda akan melestarikan budaya dan dapat mengembangkan ekonomi desanya. Kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri (Oktari & Dewi, 2021). Kegiatan kesenian mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan pariwisata di Kabupaten Semarang sehingga terus mengangkat nama dan kesejahteraan wilayah ini. Warga negara muda diharapkan membangun desanya dan tidak perlu merantau ke luar desa untuk mencari penghidupan. Kesempatan yang ada dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat budaya dan mengkreasikan tradisi serta kesenian.

Kebaruan penelitian ini yaitu studi konservasi Pancasila sebagai upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian tentang penggalian nilai-nilai Pancasila masih bersifat konseptual dan aktualisasinya. Studi konservasi Pancasila diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan. Merujuk pendapat Sapriya ed (2017), pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengembangkan kewarganegaraan di sekolah tapi juga dalam kehidupan masyarakat. Dengan studi konservasi Pancasila akan ditemukan *common denominator* yaitu mencari prinsip yang sama atau bersifat umum dalam setiap agama dan aliran kepercayaan agar terus diupayakan dilestarikan. *Common denominator* ini dikenal dengan seloka Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu). Masyarakat desa Genting identik dengan masyarakatnya yang pluralis dari segi agama dan kaya akan ragam budaya. Kader Pancasila (*Pancasila Community*) berupa kelompok penjaga

kearifan lokal (*local heroes*) antara lain melalui suatu paguyuban dan pengrajin. Mereka memiliki peran penting sebagai objek penyalur budaya melalui tradisi dan kesenian. Paguyuban kesenian yang tidak sedikit jumlahnya di desa Genting saling bersaing untuk kemajuan desa dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Kelompok paguyuban yang ada di desa kurang berkembang jika dibandingkan dengan paguyuban yang ada di Kabupaten Semarang sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mempertahankannya agar tidak tergerus oleh zaman. Kreasi tarian pada tiap paguyuban memiliki karakteristik tersendiri.

Usaha-usaha dilakukan dilingkup yang lebih kecil seperti di desa Genting khususnya bertujuan untuk tetap mempertahankan budaya melalui kearifan lokal yang ada. Usaha ini patut untuk terus dilakukan agar nilai-nilai Pancasila melalui budaya kewarganegaraan (*cultural citizenship*) tetap bertahan ditengah perkembangan zaman dan tidak hanya dikenal sebagai objek kesenian saja tetapi juga nilai yang dihargai oleh masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, rumusan masalah artikel ini yaitu menggali nilai-nilai Pancasila yang melekat dalam budaya masyarakat di desa Genting, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat konservasi Pancasila, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat konservasi Pancasila tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini berlokasi di desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus berawal dari pengamatan empiris peneliti untuk menyelidik dan meneliti fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata (Yin, 2019). Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang satu bulan dan difokuskan pada tanggal 26-27 Juli 2022. Subjek penelitian meliputi kepala desa Genting, tiga tokoh masyarakat, 4 tokoh agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha) dan satu orang tokoh aliran kebatinan penghayat kepercayaan Sapto Darmo, dua orang perangkat desa, dan lima orang masyarakat Desa Genting. Obyek penelitian adalah nilai-nilai budaya masyarakat desa Genting yang dapat disarikan sebagai nilai-nilai Pancasila dengan proses eklektik. Fokus penelitian ini akan mengkaji konservasi Pancasila yang dilakukan oleh warga desa Genting yang terdiri atas penggalian sejarah awal dibentuknya Desa Genting, profil desa, nilai-nilai Pancasila yang dikonservasi, dan upaya konservasi Pancasila budaya melalui adat, tradisi, dan kesenian masyarakat desa Genting. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara (*in depth interview*), *Forum Grup Discussion* (FGD), dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi (Dokumentasi Profil Desa Genting, 2022), desa Genting yaitu suatu desa yang terletak secara administratif di kecamatan Jambu kabupaten Semarang. Desa ini memiliki visi terwujudnya desa Genting kecamatan Jambu Kabupaten Semarang yang mandiri. Desa ini merupakan wilayah paling ujung dari kecamatan Jambu dan berbatasan dengan kecamatan Bandungan. Secara geografis, desa ini terletak di dataran tinggi berdekatan dengan kompleks Candi Gedongsongo Bandungan Kabupaten Semarang. Curah hujan pertahun berkisar 3,555,00 - 3789,00. Batas-batas wilayah desa Genting sebagai berikut sebelah utara desa Banyukuning, sebelah selatan desa Rejosari, sebelah timur desa Kuwarasan, sebelah barat desa Sumowono (Dokumentasi Profil Desa Genting, 2022). Nama-nama dusun yang berada

di Desa Genting yaitu dusun Genting, Kalidukuh, Plimbungan, Sedono, Kalipucung, Gintungan, Worawari, Sodong, Tompak, Gedeg, Kalitangi, Dlimas, dan Ngrawan. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa Genting (26 Juli 2022), secara demografis, jumlah penduduk desa Genting berjumlah 5800 orang, terdiri atas laki-laki 2.683 orang dan perempuan 2.727 orang. Jumlah Kepala Keluarga desa Genting adalah 1858 KK. Penduduk desa mayoritas memiliki karakteristik agraris dengan mata pencaharian sebagai petani. Luas lahan pertanian di desa Genting termasuk lengkap yaitu 873 Ha, yang terdiri atas *karas* (pekarangan) (54,015 Ha), ladang/tegalan (762,195 Ha), sawah (35,826 Ha), lain-lain (20,944 Ha). Lahan pertanian Desa Genting merupakan terluas kedua di kecamatan Jambu. Secara administrasi pemerintahan, berdasarkan hasil dokumentasi (Dokumentasi Profil Desa Genting, 2022), terdiri atas 11 Rukun Warga (RW), 16 Rukun Tangga (RT), dan 13 Dusun. Secara sosial budaya, masyarakat desa Genting termasuk pluralis, yaitu jumlah masyarakat yang beragama Islam 4.977 orang, Katolik 340 orang, aliran kebatinan penghayat kepercayaan 65 orang, Kristen ada 23 orang, dan Budha 5 orang.

Sejarah Desa Genting

Berdasarkan hasil *Forum Grup Discussion* (FGD) dan dokumentasi (26 Juli 2022), desa Genting dikenal sebagai desa yang sudah berdiri sejak zaman kerajaan mataram hindu pada masa lalu. Ini dibuktikan dengan lokasinya yang berdekatan dengan sebagai Candi Gedongsongo Bandungan Kabupaten Semarang. Candi Gedongsongo merupakan Desa Genting dikenal sekarang sebagai wilayah yang masuk Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan Kecamatan Bandungan. Desa ini sedang mengembangkan diri sebagai desa wisata berupa wisata rohani, agro, dan kuliner. Desa ini sekaligus mengembangkan permainan *dolan* tradisional untuk anak-anak. Selain itu sudah tersedia homestay, produk jamur, alpukat, dan hasil pertanian. Sebagai desa wisata berbasis religi terdapat petilasan, *curug petug*, makam wali Ki Dalem Sutopati (Kyai Sutopati). Setiap jumat pahing makam Kyai Sutopati dipenuhi oleh peziarah dari berbagai kota.

Berdasarkan *Forum Group Discussion* (FGD), dokumentasi, wawancara kepala desa, wawancara tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Genting (26 Juli 2022), sejarah desa Genting terdiri atas beberapa versi. *Pertama*, sinopsis Desa Genting (Dokumen Sinopsis Sejarah Desa Genting, 2022) sebelum bernama *genting*, bermula dari terdapatnya sungai kecil atau dalam bahasa jawa *wangan* yang ada di Dusun Kalidukuh. *Kedua*, versi lain menyebutkan nama genting diambil dari simbol nama genting. Hal ini dilatarbelakangi sejarah zaman dulu yang digunakan untuk wilayah perjuangan rakyat dalam masa kerajaan maupun masa perang kemerdekaan. Dusun Kalidukuh dianggap warga desa merupakan cikal bakal berdirinya Desa Genting. Selanjutnya terdapat kehadiran tokoh bernama Kyai Sutopati sebagai penyebar agama islam di wilayah tersebut. Berdasarkan cerita masyarakat yang beredar Kyai Sutopati konon berasal dari Kerajaan Pajang. Ketika Sultan Hadiwijaya dari Kerajaan Pajang meninggal kemudian pengikutnya banyak meninggalkan Pajang menyebar ke berbagai daerah, salah satunya ke daerah Genting sekarang. Ada juga yang menyatakan bahwa Kyai Sutopati merupakan murid dari Syekh Hasan Munadi (Sunan Nyatyono). Sunan Nyatyono adalah penyebar agama islam di daerah Kabupaten Semarang. Kyai Sutopati kemudian memiliki adik bernama Ki Dalem Soro Genting.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat (26 Juli 2022), kehadiran Kyai Sutopati bermula dari keresahan hati Kyai Sutopati selaku penyebar agama islam melihat tidak adanya air di sekitar wilayah tersebut. Padahal air tersebut digunakan untuk berwudhu atau bersuci sebagai syarat beribadah. Maka warga desa percaya dengan karomah dan kekuatan Kyai Sutopati dapat membelah *gumuk gempal* (batu) dengan tongkatnya untuk membuat saluran air dari Dusun Plimbungan yang terhalang oleh *gumuk* tersebut. Hasil belahan *gumuk* tersebut sekarang

dinamakan *gumuk tugel*. Bekas belahan tongkatnya membentuk sebuah sungai kecil atau dalam bahasa Jawa dinamakan *wangan*. Kyai Sutopati dalam menyebarkan agama Islam memberikan nasehat kepada penduduk setempat beserta anak cucunya untuk menjaga dan melestarikan aliran sungai yang ada. Sebagai rasa syukur, masyarakat setempat mengadakan tradisi ritual *susuk wangan*. Tradisi tersebut kemudian rutin dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada awal musim hujan atau *tibo tandur*. Adapun nasehat (*wejangan*) atau pendidikan yang diajarkan Kyai Sutopati kepada masyarakat yang dapat digali sebagai konservasi Pancasila adalah:

a. Kegotongroyongan

Memperbaiki dan membersihkan *wangan* yang digunakan oleh seluruh warga tanpa terkecuali dan tanpa pamrih serta rasa memiliki (*handarbeni*) akan keberadaan *wangan* tersebut.

b. Kebersamaan dan kesederhanaan

Bekal makanan *sego gecok* dan *pelasan* yang bermakna makan bersama tanpa membedakan kasta atau derajat pangkat, makanan yang sehat dan higienis karena dimasak dengan cara yang tradisional yaitu bumbu *gecok*. Bumbu tersebut hanya ada ketika *susuk wangan* dilaksanakan.

c. Terciptanya rasa nyaman

Dengan terpenuhi air untuk beribadah menghadap Tuhan dan kemakmuran masyarakat sekitar terlihat saat lahan sawah yang dapat ditanami padi atau palawija lainnya tumbuh dengan baik. Terciptanya rasa nyaman menimbulkan harmoni dalam masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi hidup rukun, bahagia, dan damai.

Berdasarkan wawancara tokoh masyarakat (26 Juli 2022), dengan tradisi budaya yang diajarkan Kyai Sutopati tersebut sampai saat ini masih dijaga (di *uri-uri*) dan dipertahankan seluruh warga Genting, khususnya di Dusun Kalidukuh dengan mengadakan tradisi ritual *susuk wangan*. Ajaran yang melekat pada masyarakat Genting yaitu *yen siro banter ojo nglancangi*, *yen siro landen ojo anatoni*, yang dimaksud dari *sandi karso* adalah kita hidup bersama-sama dengan orang lain, berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Nilai konservasi Pancasila yang dapat digali yaitu saling menghargai satu sama lain dan bertindak keadilan sosial. Orang yang pintar tidak boleh meremehkan atau melukai orang lain terutama kepada orang tua. Kemudian, mengikuti prinsip hidup *handarbeni* (mengikuti, menghayati, dan melaksanakan). Ini sesuai prinsip yang harus melekat bangsa Indonesia yaitu rasa memiliki nilai-nilai Pancasila sebagai identitas nasional. Masyarakat merasa memiliki satu sama lain sehingga jika melanggar akan berpikir panjang.

Konservasi Nilai-Nilai Pancasila

Konservasi nilai-nilai Pancasila merupakan upaya membangun nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia (Tri et al, 2020). Merujuk pendapat Wahab, A.A & Sapriya (2011), studi Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan ingin membentuk tiga komponen kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan kebijaksanaan kewarganegaraan (*civic disposition*) dalam budaya masyarakat. Secara umum, masyarakat desa Genting sampai sekarang ini sangat menjaga budaya yang telah diwariskan pada masa lalu secara turun menurun. Mereka wujudkan konservasi Pancasila melalui pelestarian dan pewarisan budaya yang terus dilestarikan dalam kehidupan kemasyarakatan seperti merawat kerukunan umat beragama dan sikap hidup keseharian, meskipun di desanya terdapat agama dan kepercayaan yang berbeda. Selain itu, kehidupan yang pluralis, membuat mereka solid menjaga nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Kerukunan dilaksanakan melalui intern (dalam umat beragama) dan ekstern (antar umat beragama) di tengah arus modernisasi (Wawancara dengan

kepala desa, 26 Juli 2022). Kaelan (1996), Pancasila pada hakikatnya satu kesatuan dari kelima sila-silanya yang merupakan asas peradaban.

Oleh sebab itu, konservasi Pancasila tentunya didasarkan bukan kepada lima nilai yang tersirat dalam sila-silanya. Merujuk pendapat Suyahmo (2014), kelima nilai pokok konservasi Pancasila yaitu: a) religius, b) peduli c) rukun, d) musyawarah, d) keadilan sosial. Konservasi Pancasila yang telah dilakukan di desa Genting yang tertuang dalam budaya masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tokoh agama (26-27 Juli 2022), masyarakat Genting termasuk masyarakat yang religius. Terdapat tempat ibadah dan masyarakat menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai ketuhanan mendasarkan pada religiusitas bangsa Indonesia dengan keragaman agama yang ada di Indonesia (Suyahmo, 2014). Desa Genting memiliki budaya seperti tradisi *nyadran*, *kadeso*, dan *mentri dusun* (Wawancara tokoh masyarakat, 26 Juli 2022). Tradisi ini mengandung toleransi beragama, karena sudah dilaksanakan secara turun temurun dengan melibatkan lintas agama. Kemudian dalam pelaksanaan tradisi tersebut diisi tidak hanya tradisi, tapi juga diisi dengan nilai-nilai religius. Di Desa Genting terdapat empat agama dan kepercayaan yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha, dan aliran kebatinan penghayat kepercayaan Sapto Darmo. Budaya yang bernama gotong-royong seperti membangun rumah dan kerja bakti masih bertahan dengan melibatkan seluruh warga desa tanpa memandang agama. Pada saat tradisi bersih sungai warga menyelenggarakan tradisi *sarasehan zayis kadeso* yaitu *metri dusun*. Tradisi *metri dusun* adalah membersihkan diri di sungai yang masih jernih airnya sekaligus membersihkan sungai dari hal-hal yang merusak. Dengan melaksanakan tradisi tersebut dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan. Syukuran berupa hasil pertanian baik yang *gumandul* (bergantung) di atas pohon maupun di bawah tanah. Hasil pertanian seperti jamur, aren, salak, alpukat, kopi, dan palawija. Tanahnya yang subur menjadikan tumbuh suburnya segala tumbuhan.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat (26 Juli 2022), syukuran ini seperti tradisi sedekah bumi. Mereka menyebut dengan tradisi *susuk wawangan*, yaitu tradisi perbaikan sungai dan bersih sungai (*resik-resik kali*). Tujuannya agar jika ada perempuan yang hamil dengan tradisi *mitoni* (tujuh bulanan) diharapkan agar lancar dalam persalinan kehamilan. Tradisi *larik* (aliran irigasi) dan *tingkeban kali* (ibu sedang hamil) dilaksanakan pada sumber air. Tradisi ini mengandung makna tujuh bulan agar anak kecil bersih secara fisik maupun naluri. Dengan saloka saluran air bersih (*resik*), maka persalinan akan lancar beserta anak untuk kehidupannya kelak. Berdasarkan hasil observasi (26 Juli 2022), dari segi toleransi warga secara sosial, semisal ada pembangunan masjid, warga yang non islam ikut dalam kerja bakti (*sambatan*) baik berupa tenaga dan sumbangan dana. Selain itu, berdasarkan hasil observasi (27 Juli 2022), di desa Genting terdapat sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Katholik dan beberapa murid beragama islam bersekolah di TK tersebut. Penganut agama Katolik berjumlah kurang lebih 280 orang. Untuk pengikut aliran kebatinan penghayat kepercayaan yaitu Sapto Darmo memiliki jumlah yang banyak yaitu pengikut 65 orang (sekitar 30-35 Kepala Keluarga). Di penghayat kepercayaan Sapto Darmo diajarkan tentang *Pitu Wewarah* (Tujuh Ajaran) (Wawancara dengan tokoh aliran kebatinan, 26 Juli 2022). Bahkan ketua aliran kebatinan di desa tersebut juga merupakan kepala dusun Plimbungan.

2) Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Berdasarkan hasil observasi (26 Juli 2022), masyarakat Genting sangat menjaga interaksi dengan tetangganya. Bagi masyarakat Genting, berprinsip jangan sampai merugikan orang lain.

Kemanusiaan itu sendiri menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan. Permasalahan dalam masyarakat diselesaikan secara kekeluargaan. Masyarakat memiliki prinsip hidup rukun dan guyub. Jika ada tetangga yang sakit masih ada acara *tilik* (besuk) orang sakit, takziah tidak membeda-bedakan, guyub rukun, saling menghormati, menghargai pemeluk keyakinan lain, meskipun ada satu keluarga yang beda agama (Wawancara masyarakat desa Genting, 27 Juli 2022). Gotong royong sangat kental dalam masyarakat Desa Genting sebagai *belief system*. Berdasarkan hasil observasi (26-27 Juli 2022), masyarakat berpartisipasi menyemarakkan kegiatan 17 Agustusan seperti pengecatan jalan, pemasangan umbul-umbul, dan kegiatan lomba olahraga.

Untuk pembinaan lanjut usia (lansia), penyuluhan kesehatan, dan melalui posyandu (Wawancara perangkat desa, 26 Juli 2022).. Termasuk melaksanakan makan *gembul* (makan bersama) dari masing-masing RT. Mereka membawa makanan dari masing-masing rumah sesuai kemampuan. Mereka beranggapan bahwa dengan berbagi makanan merupakan bentuk saling bersedekah dan saling menghormati akan menambah kemakmuran. Selain itu, terdapat kesenian seperti *jaran kepang* (kuda lumping), ketoprak, tayub, dan reog ponorogo (Dokumentasi profil desa Genting, 2022). Kemudian terdapat sembilan kelompok yang eksis dalam melestarikan tari prajuritan. Kegiatan seni di desa dilakukan sepanjang tahun dan jika dihitung ada sebanyak lima kali kegiatan kesenian. Tari prajuritan merupakan cerita tentang derap langkah prajurit Pangeran Sambernyawa (Mangkunegara) dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai prajurit yang dikemas dalam bentuk tari dalam melawan kolonial Belanda (Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, 2005). Setiap *suran* (10 suro) semua warga mengadakan hajatan, sodakoh *gembul* desa syukuran bersama, dan makanan (nasi dan jenang suro). Tradisi jenang suro terdiri atas bubur putihan, tolo, dan srundeng. Untuk jenis makanan yang bebas sesuai kemampuan masyarakat. Selain itu tradisi lain yaitu tradisi saparan (*auman*). Tradisi saparan berasal dari kata sapar (kalender jawa), yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan setiap bulan sapar. Pelaksanaan dipusatkan, di dusun masing-masing seperti di rumah kepala desa atau kepala dusun. Tradisi lain selain saparan yaitu rajaban, mulud, sabanan, dan ruwahan. Terdapat juga akulturasi budaya arab dan jawa, yaitu tradisi seni *balajad*. Seni ini ditampilkan setiap acara Maulud Nabi Muhammad.

3) Nilai Persatuan Indonesia

Berdasarkan wawancara kepala desa (26 Juli 2022), pengamalan nilai persatuan diwujudkan dalam prinsip warga desa untuk tidak rebutan, menjaga kondusifitas lingkungan yang aman, menghargai agama masing-masing. Sosial kemasyarakatan dilakukan bersama seluruh warga desa seperti rapat dusun, paguyuban, dan kelompok tani (Wawancara dengan perangkat desa, 26 Juli 2022). Masyarakat juga membentuk paguyuban kepala dusun dan paguyuban gotong royong. Hal ini bertujuan untuk mewedahi semua agama dan penghayatan kepercayaan yang ada di desa. Selain itu, pada tingkat RT memiliki paguyuban kebun kopi dan membayar denda 60 ribu jika tidak hadir dalam rapat tersebut.

Berdasarkan wawancara masyarakat desa Genting (27 Juli 2022), tradisi *sambatan* untuk membangun rumah dan pekerjaan petani sebagai kebun masih sering dilakukan. Lahannya subur untuk perkebunan kopi yang terdiri atas kopi arabica dan robusta. Bahkan sudah terbentuk joglo kopi sebagai tempat edukasi kopi. Tradisi *sambatan* mengikuti *the principle of reciprocity* atau hubungan yang timbal balik (Anam, 2017). Berdasarkan observasi (27 Juli 2022), hasil kebun kopi diambil oleh tengkulak. Sebagian kecil hasil kopi dikonsumsi warga sendiri dan sebagian besar lagi dijual ke tengkulak dan di bawa ke pasar Bandung. Dengan mengkonsumsi kopi lokal, warga desa beranggapan melestarikan gerakan cinta produk lokal. Mata pencaharian

sebagian besar warga desa Genting adalah petani dan berkebun. Bahkan desa ini pernah menjadi kelompok terbaik di Provinsi Jawa Tengah (Wawancara kepala desa, 26 Juli 2022). Sebanyak 90% lahan dimiliki oleh warga sendiri. Dari segi pendidikan, warga desa berpendidikan minimal Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejurusan (SMA/SMK). Sebagian besar melanjutkan sekolah di SMK Negeri 1 Jambu. Berdasarkan dokumentasi (Dokumentasi Profil Desa Genting, 2022), jumlah anak yang tamat SD 2.223 orang, tamat SMP 1.177 orang, tamat SMA sejumlah 514 orang, sarjana muda 514 orang, sarjana 72 orang, magister 2 orang. Artinya kesadaran masyarakat untuk sekolah termasuk tinggi. Terdapat 1 Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di desa Genting. Dari masyarakat itu sendiri memperkuat toleransi dengan acara pertemuan, sarasehan, dan menjaga adat tradisi yang berjalan.

Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa (26 Juli 2022), selain dari budaya masyarakat, penguatan persatuan dilakukan oleh pemerintah daerah dengan penyuluhan seperti dari Karang Taruna, Dinas Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat kabupaten Semarang, dan tokoh agama. Acara tradisi terbesar yang diadakan di desa Genting yaitu *metri* dusun dan gelar budaya yang dilakukan setiap panen disertai dengan melakukan upacara simbolis tumpeng. Mereka mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Budaya *metri* dusun memiliki makna ungkapan syukur sekaligus tolak balak melalui beberapa ritual dan sesaji yang dikemas dalam serangkaian acara (Prasetian, 2018). Untuk hasil bumi yang digunakan seperti tanaman gambili dan khusus dusun Delimas, tidak boleh kecambah (wawancara tokoh masyarakat, 26 Juli 2022).

Kemudian terdapat pula acara tradisi *kadeso* (sedekah desa), masyarakat dianjurkan membawa ikan sungai, ada hubungan air yaitu agar air lancar dan tidak kering. Tradisi ini sebagai wujud rasa syukur atas limpahan air bagi kehidupan masyarakat. Kemudian ikan sebagai sumber produksi pangan dan penjaga ekosistem sungai. Kemudian tradisi jatah *nyadran* karena ada dua *punden* (makam) yang perlu diziarahi (*nyadrani*) sendiri-sendiri. Tradisi *nyadran* harus dilakukan dua kali, pertama untuk pendiri yang mendirikan dusun yang kedua satunya yang mengawali ekonomi di dusun atau membuka *alang* (membuka desa). Tradisi *nyadran* sebenarnya merupakan bentuk perubahan dari istilah *craddha* dalam agama Hindu-Budha yang kemudian berganti menjadi istilah *nyadran* dalam islam yang di isi dengan pengajian dan tahlil (Anam, 2017). Ini dapat dipahami karena di sekitar desa terdapat kompleks Candi Gedongsongo. Selain itu, desa selalu melaksanakan upacara bendera seperti memperingati hari-hari besar nasional dan ziarah makam pejuang-pejuang desa melawan Belanda seperti tokoh pejuang kemerdekaan di desa tersebut yang ikut dalam pertempuran palagan ambarawa atas nama Siswo Sudarmo.

4) Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijakan Dalam Permasyarakatan/Perwakilan

Berdasarkan wawancara perangkat desa dan observasi (26 Juli 2022), nilai kerakyatan dilakukan melalui metode musyawarah dari tingkat RT, Pokmas (Dasa Wisma), dan pertemuan ibu PKK. Sementara sebelum pembangunan fisik seperti membangun jalan alternatif yang dilakukan dari RT sampai desa dilakukan melalui musyawarah di di desa (Musyawarah Rencana Pembangunan). Dalam teorinya, musyawarah merupakan wujud partisipasi demokrasi kewargaengaraan demokrasi pada level lokal. Segala keputusan mengajak masyarakat untuk berdialog dan berdiskusi dengan memperhatikan kepentingan masyarakat dan kemajuan desa. Kepala desa dibantu oleh kepala dusun, ketua RW dan RT. Terdapat unsur budaya pada masa lalu seperti istilah *bekel* setingkat kepala dusun yang diangkat oleh warga masyarakat,

Perbedaan bekel dan kepala dusun, adalah *bekel* diangkat oleh warga masyarakat, sementara kepala dusun lewat ujian perangkat desa. Perangkat desa zaman dahulu seperti *kamituwo* (kepala dusun) dan *ulu-ulu* (pengatur air). *Jogoboyo* untuk keamanan desa. *Bayan* sebagai humas. Kemudian ada *tamping* sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat. Namun, dikarenakan sudah ada tata kelola pemerintahan desa yang baru, maka istilah perangkat desa yang lama tersebut sudah menyesuaikan dengan peraturan pemerintah.

5) Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa dan perangkat desa (26-27 Juli 2022), nilai keadilan sosial diwujudkan dengan tidak melihat latar belakang ekonomi warga desa. Warga desa melalui perangkat desa menyelenggarakan gerakan santunan anak yatim baik diberikan ke islam maupun non islam. Kepala desa berprinsip membangun desa dengan melibatkan semua unsur warga. Kemudian kepala desa menganjurkan warga desa memiliki Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS), agar memudahkan dalam mengakses kesehatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sementara kegiatan musyawarah yang dilakukan juga melihat dari kondisi ekonomi warga yang ditempati pada saat rapat, agar tidak memberatkan tuan rumah.

Faktor pendukung konservasi Pancasila melalui penggalian nilai-nilai sosial budaya masyarakat desa dapat masih terjaga yaitu masih kuatnya cita hidup kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat sehingga adat istiadat masih terjaga dengan baik. Masyarakat tidak ada yang menolak dengan tradisi yang turun temurun. Selain itu ada semboyan dari masyarakat desa genting yaitu *batire biso, aku yo biso* (jika yang lain bisa, saya juga harus bisa) (Wawancara dengan masyarakat desa Genting, 26 Juli 2022). Budaya saya pasti bisa menunjukkan masyarakat desa Genting suka menolong dan selalu berkembang, tanpa meninggalkan jati diri budayanya. Inilah kunci kesadaran dalam masyarakat yang merasa memiliki dan sebagai nafas kehidupan sehari-hari masyarakat (*daily life activities*). Pancasila tidak hanya cukup disosialisasikan sebatas dimensi mentalitas-moralitas melainkan juga harus memasuki dimensi kelembagaan sosial-politik dan kesejahteraan (Latif, 2020).

Faktor-faktor penghambat dalam menjalankan budaya adalah banyaknya warga negara muda yang merantau ke kota besar. Hal ini disebabkan hasil pertanian yang tidak maksimal karena di dataran tinggi masih menggunakan sistem tadah hujan, meskipun tanahnya subur. Sehingga waktu-waktu tertentu hasil pertanian masih kurang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wawancara perangkat desa, 27 Juli 2022). Kemudian dari sisi pelaksanaan kegiatan tradisi dan kesenian masih adanya kurang pemahaman masyarakat tentang makna dari tradisi dan kesenian tersebut, terutama teknis kegiatan. Kegiatan yang kurang terencana dan mendadak menyebabkan pemahaman kurang. Meskipun, informasi kepada masyarakat sudah disampaikan melalui media di desa, seperti pengeras suara masjid. Namun demikian, meskipun dilakukan secara mendadak warga tetap hadir dengan penuh kesadaran ke acara tersebut tanpa menggunakan *uleman* (undangan). Upaya yang dilakukan masyarakat agar warga negara muda dapat bertahan dan bekerja di desa yaitu dengan pengembangan desa Genting sebagai desa wisata. Diharapkan roda ekonomi akan berputar sekaligus nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan kepada warga negara muda. Selain itu, upaya pemerintah daerah bersama pemerintah desa untuk mendorong pengembangan potensi wisata dan ekonomi desa dengan memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap budaya masyarakat.

Simpulan

Masyarakat Desa Genting merupakan masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi dengan kehidupan agraris. Masyarakatnya sangat kental dengan kerukunan meski di desa terdapat berbagai agama seperti Islam, Katolik, Kristen, Budha dan bahkan aliran kebatinan penganut kepercayaan. Kekuatan religiusitas-kultural masyarakat menjadikan kekuatan dalam konservasi Pancasila. Adat tradisi mereka tidak dapat dilepaskan dari keberadaan makam wali yaitu Kyai Sutopati. Secara umum wilayah Desa Genting tidak lepas dari jalur peradaban Jawa pada masa lalu seperti adanya Candi Gedongsongo dan kerajaan Pajang. Sehingga secara tidak langsung pengaruh agama sangat kuat di desa Genting. Manifestasi agama dan sosial kultural masyarakat setempat kemudian menjadi prinsip hidup yang itu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Prinsip yang didalamnya mengandung nilai yaitu gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan, harmonis, dan kenyamanan. Adat masyarakat Genting menempatkan sungai sebagai awal kehidupan dengan berprinsip bahwa air mengandung nilai kesucian dalam menjalani kehidupan. Budaya yang dapat diambil yaitu nilai kesucian dan kebersihan diri sebagai manusia dalam berpikir dan bertindak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas dukungan finansial melalui anggaran DIPA nomor DIPA-023.17.2.677507/2022, tanggal 17 November 2021 dan nomor surat perjanjian Nomor 39.9.5/UN37/PPK.4.3/2022, tanggal 9 Mei 2022 serta perangkat desa beserta masyarakat Desa Genting atas bantuan yang diberikan. Selain itu, kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Referensi

- Anam, Choerul. (2017). *Tradisi Sambatan Dan Nyadran Di Dusun Suruhan*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Volume 12, Nomor 1. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84>.
- Ali, Hasbi. (2018). *Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Kearifan Lokal Dalam Matakuliah PPKn*. Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisplin 1 (3), 188-189.
- BPIP. (2021). *Rilis Hasil Survei Nasional Pandangan Publik Tentang Narasi Pancasila: Pancasila Sebagai Ideologi NKRI VS Pancasila Sebagai Ideologi Untuk Mewujudkan Negara Berbasis Islam*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Desa Genting. (2022). *Profil Desa Genting*. Kabupaten Semarang.
- Desa Genting. (2022). *Sinopsis Susuk Wangan Dusun Kalidukuh Desa Genting*. Semarang: Dokumen Desa Genting.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang. (2005). *Tari Prajurit Kabupaten Semarang*. Kabupaten Semarang.
- Jannah, A, N., & Dewi, D, A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1).
- Oktari, D & Dewi, DA. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (1)
- Kaelan. (1996). Kesatuan Sila-Sila Pancasila. *Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada*, 26.
- Kementerian Sosial. (2019). *Aktualisasi Kearifan Lokal Cermin Ideologi Pancasila*. www.kemensos.go.id.
- Latif, Yudi. (2020). *Wawasan Pancasila*. Bandung: Mizan.

- Natalia, Juli S. (2020). *Politik Kewarganegaraan Masyarakat Kelurahan Kisaran Naga (Studi Kasus Pada Pemilihan Calon Anggota DPRD Kabupaten Asahan Tahun 2019)*. Jurnal Equilibrium: Jurnal Pendidikan 8 (2).
- Prasetian, A, D. (2018). Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Religia*, 21 (1).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: Rosda Karya.
- Sapriya, ed. (2017). *Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan: Kultur Akademis dan Pedagogis*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Sati, A, L., Marhamah, M., Nurhot, N., Dewi, U. (2021). *Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya*. *Jurnal Syntax*, 1 (2).
- Sedyawati, Edi. (2007). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soelaeman, M, M. (2007). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sopo, N. (2007). *Cerita Rakyat Dusun Genting Jambu Ambarawa*. Semarang: Nguluh Saliro Desa Genting.
- Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi*. *Jurnal Literasisologi* Volume 1. No. 2 Juli-Desember 2019.
- Suyahmo. (2014). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum.
- Suyatno. (2013). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Tri, S, W., Ansori, I., dan Abidin, H, Z. (2020). Konservasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat National Character Building Mahasiswa. *Jurnal Perseda*, 3 (3).
- Wahab, A.A & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R, K. (2019). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.